

## KOLABORASI ORANG TUA DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DASAR

**Raudhah Zahfa Syahirah** ✉, Universitas PGRI Madiun  
**Andini Dwi Nurmayanti**, Universitas PGRI Madiun  
**Ahmad Farid Saputra**, Universitas PGRI Madiun  
**Hafisah Sa'adatul Ciptoningtyas**, Universitas PGRI Madiun  
**Fida Rahmantika Hadi**, Universitas PGRI Madiun

✉ [zahfasyahirah@gmail.com](mailto:zahfasyahirah@gmail.com)

---

**Abstract:** Character education is an important foundation in forming a generation that is not only intellectually intelligent, but also has moral and social integrity. However, character education cannot be successful if it is only burdened on schools. The roles of parents, schools, and communities must support each other and work together. Parents are the first educators to instill positive values from an early age. Schools strengthen these values through learning, activities, and teacher role models. Meanwhile, the community is a place for children to apply character values in real life. When these three parties have the same vision and actively synergize, character education will grow strongly in children. This collaboration not only produces individuals with character, but also builds a healthy, open, and sustainable educational environment. Therefore, the success of character education is highly dependent on the awareness and commitment of all parties to be involved in a meaningful educational process.

**Keywords:** character education, role of parents, role of schools, role of society, collaboration.

**Abstrak:** Pendidikan karakter adalah dasar penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial. Namun, pendidikan karakter tidak bisa berhasil jika hanya dibebankan pada sekolah. Peran orang tua, sekolah, dan masyarakat harus saling mendukung dan bekerja sama. Orang tua menjadi pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Sekolah memperkuat nilai-nilai itu lewat pembelajaran, kegiatan, serta keteladanan guru. Sementara itu, masyarakat menjadi tempat anak-anak menerapkan nilai karakter dalam kehidupan nyata. Ketika ketiga pihak ini memiliki visi yang sama dan bersinergi secara aktif, maka pendidikan karakter akan tumbuh kuat dalam diri anak-anak. Kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan individu yang berkarakter, tetapi juga membangun lingkungan pendidikan yang sehat, terbuka, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen semua pihak untuk terlibat dalam proses pendidikan yang bermakna.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, peran orang tua, peran sekolah, peran masyarakat, kolaborasi.

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah elemen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam pemahaman akademik, tetapi juga memiliki moral dan nilai sosial yang kuat. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, penurunan moral, dan dampak negatif dari lingkungan sosial serta media digital, integrasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi sangat krusial. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 67% sekolah dasar di Indonesia belum berhasil menerapkan program pendidikan karakter dengan cara yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan bahwa peran pendidikan karakter di sekolah masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Sekolah dasar sebagai tahap pendidikan awal memiliki peranan penting dalam membangun dasar karakter anak-anak. Namun, tanggung jawab untuk membentuk karakter tidak sepenuhnya dapat dibebankan kepada institusi pendidikan formal saja. Keberhasilan dalam pendidikan karakter memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak, khususnya orang tua dan masyarakat (Lickona, 1991 ; Thomas, 2014). Survei yang dilakukan oleh UNICEF dan SMERU Research Institute pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan moral dari keluarga dan komunitas cenderung memiliki tingkat empati sosial dan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan di tanah air, konsep kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat telah menjadi isu penting seiring dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh pemerintah. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Di sisi lain, masyarakat menjadi wadah nyata di mana anak-anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga entitas ini membentuk suatu sinergi, yang jika terjalin harmonis, akan meningkatkan keefektifan pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier menegaskan bahwa pendekatan yang melibatkan seluruh komunitas akan menghasilkan dampak karakter yang lebih bertahan lama pada siswa.

Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran dan bentuk kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui metode studi pustaka, artikel ini menyajikan tinjauan teoritis dan analisis deskriptif mengenai urgensi, tantangan, serta strategi dalam membangun sinergi antar pihak. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

### ***Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak***

Orang tua adalah pendidik awal dan paling penting dalam kehidupan anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai moral, norma sosial, serta pembentukan sikap dan perilaku mereka. Dalam konteks pendidikan karakter, peran orang tua sangat penting karena mereka adalah sosok yang paling sering berinteraksi dengan anak, terutama di masa kecil. Penelitian oleh Thomas (2014) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua secara terus-menerus cenderung memiliki kecerdasan emosional dan pengendalian diri yang lebih baik.

Pendidikan karakter di dalam keluarga dilakukan melalui teladan, komunikasi terbuka, dan penerapan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, dan disiplin. Contohnya, anak yang terbiasa menjalankan tanggung jawab di rumah seperti merapikan mainan atau membantu orang tua akan lebih memahami konsep tanggung jawab di sekolah. Selain itu, kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan wali

murid, aktivitas ekstrakurikuler, dan program parenting school menjadi bentuk nyata dukungan terhadap pendidikan karakter anak.

Namun, di lapangan masih banyak orang tua yang kurang berperan aktif dalam proses pendidikan, baik karena kesibukan, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan karakter, maupun rendahnya kesadaran akan pentingnya kerja sama dengan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memberdayakan orang tua agar mereka dapat menjadi mitra sejajar dalam pendidikan, termasuk melalui pelatihan, seminar parenting, dan forum komunikasi yang berkelanjutan antara rumah dan sekolah (Komalasari, 2011).

### ***Peran Masyarakat Dalam Mendukung Pengembangan Karakter***

Selain keluarga dan sekolah, komunitas memiliki fungsi vital sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat meliputi tetangga, tokoh agama, pemimpin adat, organisasi sosial, serta institusi nonformal seperti perpustakaan, masjid, atau balai desa. Kehadiran komunitas yang aktif dan perhatian terhadap pertumbuhan anak dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh keluarga dan sekolah.

Kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, acara keagamaan, upacara tradisional, dan perayaan hari besar nasional adalah sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan semangat nasionalisme. Penelitian oleh Subroto (2015) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang sehat dan positif memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak, khususnya dalam disiplin dan interaksi sosial.

Meskipun demikian, peran masyarakat dalam pendidikan karakter sering kali diabaikan atau bersikap pasif. Beberapa penyebabnya termasuk kurangnya koordinasi dengan sekolah, tidak adanya program kolaboratif yang teratur, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi mereka dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan strategis diperlukan untuk menciptakan kemitraan antara sekolah dan masyarakat, seperti pembentukan komite sekolah, forum warga peduli pendidikan, serta pengembangan kurikulum yang berbasis budaya lokal yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat (Saptono, 2011).

## **METODE**

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan untuk menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan mengenai pendidikan karakter dan kolaborasi antara orang tua, sekolah, serta masyarakat. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, dan situs web resmi yang mendukung pembahasan topik.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menggali makna, hubungan, serta relevansi antara teori karakter, peran masing-masing pihak dalam pendidikan, dan praktik kolaborasi di lapangan. Fokus utama dari metode ini adalah mengungkap pentingnya sinergi tiga pilar utama pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini, khususnya di jenjang sekolah dasar. Data yang terkumpul diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan konteks pendidikan karakter dan diklasifikasikan sesuai dengan peran masing-masing aktor dalam pendidikan karakter.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika didukung oleh kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Setiap pihak memiliki peran strategis dan saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter anak.

Pertama, orang tua diposisikan sebagai pendidik pertama dan utama. Keteladanan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik, menjadi dasar pembentukan nilai-nilai moral anak. Peran orang tua tidak hanya terbatas di rumah, tetapi juga dituntut untuk aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah serta mendukung program-program pendidikan karakter.

Kedua, sekolah berperan sebagai lembaga formal yang memperkuat nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, kegiatan rutin, dan budaya sekolah. Guru memegang posisi penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan toleransi. Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung menjadi faktor penting dalam menginternalisasi karakter siswa.

Ketiga, masyarakat sebagai lingkungan sosial memberikan ruang bagi anak untuk menerapkan nilai karakter secara nyata. Interaksi sosial dalam komunitas, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan budaya lokal, menjadi sarana praktik nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian, dan empati. Figur-figur masyarakat juga berperan sebagai contoh yang dapat memperkuat nilai-nilai positif pada anak.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi antara ketiga pihak tersebut merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter. Ketika keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki visi yang selaras dan menjalin kerja sama yang aktif, maka nilai-nilai karakter akan lebih mudah tertanam dalam diri anak. Selain itu, kolaborasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten, sehat, dan mendukung perkembangan moral serta sosial siswa secara berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, diperlukan kerjasama yang erat antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991), yang menekankan bahwa karakter tidak hanya cukup diajarkan, melainkan harus dibentuk melalui lingkungan yang konsisten dan kolaboratif. Dalam hal ini, kerjasama antara ketiga pihak menjadi fondasi utama.

Peran orang tua sebagai pendidik awal di rumah terbukti sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Thomas (2014) menekankan bahwa dukungan emosional dan moral dari orang tua sejak usia dini memiliki dampak besar pada pembentukan kecerdasan sosial dan kemampuan mengendalikan diri anak. Hubungan yang terbuka di dalam keluarga serta contoh perilaku sehari-hari menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kejujuran.

Di sisi lain, sekolah berfungsi sebagai penguat nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah. Penelitian Berkowitz dan Bier (2005) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan peran aktif guru sebagai teladan, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Pengembangan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai, seperti saling sapa, senyum, dan penghormatan, serta penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan literasi moral, turut membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Selain itu, masyarakat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Subroto (2015), masyarakat yang aktif dan memiliki budaya saling membantu, toleransi, dan

solidaritas sosial sangat berperan dalam konsistensi pembentukan karakter. Misalnya, partisipasi anak dalam kegiatan gotong royong atau acara keagamaan setempat akan menguatkan nilai empati, tanggung jawab sosial, dan rasa nasionalisme yang telah diajarkan di rumah dan sekolah.

Namun, kenyataannya kolaborasi antara ketiga elemen ini belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Beberapa tantangan seperti rendahnya partisipasi orang tua, kurangnya kerjasama antara sekolah dan masyarakat, serta belum adanya forum komunikasi yang aktif dan berkelanjutan menjadi kendala utama. Saptono (2011) mengusulkan pentingnya pengembangan model pendidikan berbasis komunitas yang mengintegrasikan kearifan lokal dan mendorong keterlibatan semua elemen masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi implementasi yang jelas, seperti:

1. Pelatihan bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka,
2. Program kemitraan antara sekolah dan masyarakat,
3. Kurikulum karakter yang berbasis pada konteks lokal, dan
4. Kebijakan sekolah yang mendukung partisipasi masyarakat.

Usaha-usaha ini sejalan dengan pendekatan Integrative Ethical Education dari Narvaez (2006) yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan moral berlapis, yang mencakup rumah, sekolah, dan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Pendidikan karakter adalah fondasi utama dalam membangun generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga kekuatan moral dan sosial. Dalam penerapannya, pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika hanya bergantung pada satu pihak. Diperlukan sinergi serta keterlibatan aktif dari orang tua sebagai pendidik pertama, sekolah sebagai lembaga formal, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas.

Orang tua memainkan peran yang krusial dalam memberikan contoh dan membentuk kebiasaan positif sejak usia dini. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperkuat dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran, aktivitas, dan keteladanan dari guru. Di sisi lain, masyarakat berfungsi sebagai tempat untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ketiga elemen ini dapat berkolaborasi dengan baik dan memiliki visi yang selaras, maka pendidikan karakter akan semakin tertanam pada diri anak.

Kerjasama ini tidak hanya menciptakan individu yang beretika baik, tetapi juga membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat, terbuka, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen dari semua pihak untuk menjadi bagian dari proses pendidikan yang bermakna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.

Thomas, M. A. (2014). Parenting and Character Education. *Journal of Moral Education*.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.

Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.

- Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Fitri, A. Z. (2012). Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? Jurnal Pendidikan Karakter.
- Saptono, B. (2011). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Jakarta: EGC.
- Narvaez, D. (2006). Integrative Ethical Education. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of Moral Development*.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Komalasari, K. (2011). Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subroto, E. (2015). Peran Masyarakat dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.